

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa penyelenggaraan pameran patung di ruang publik yang dewasa ini menghiasi sudut kota Yogyakarta, menjadi sinyal positif perkembangan seni rupa di Indonesia. Selama satu dekade (2005-2015) tercatat tidak kurang lima perhelatan pameran yang menyajikan karya-karya patung di ruang publik terselenggara di Yogyakarta. Beberapa diantaranya adalah pameran Bienalle Jogja VIII 2005, Bienalle Jogja X 2009, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2012, “*Out Door Sculpture Exhibition 2014*”, dan JSSP (*Jogja Street Sculpture Project*) 2015.

Tujuan dari penyelenggaraan tersebut bervariasi, selain menghadirkan nuansa baru dalam menikmati karya seni, pameran patung di ruang publik dihadirkan sebagai upaya untuk merevitalisasi ruang publik menjadi tempat yang representatif dalam memajang karya seni yang selama ini dinilai eksklusif. Mengacu pada sejarah seni rupa barat, pameran patung di ruang publik pertama kali diperkenalkan di Amerika pada tahun 1960-an. Seniman penggeraknya antara lain antara lain Niki de Saint Phalle, Tony Smith, Roy Lichtenstein, Claes Oldenburg, Robert Morris, Isamu Noguchi dll. Sedangkan di Indonesia pameran di ruang publik di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000-an.. Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang relatif ramai akan perhelatan pameran seni. Tidak terkecuali pameran patung di ruang publik yang dewasa ini

menjadi proyek rutin untuk diadakan setiap tahun, baik yang diinisiasi oleh pemerintah dan swasta ataupun murni dari kelompok berbasis masyarakat, sehingga perhelatan pameran patung di ruang publik menjadi salah satu kebanggaan Yogyakarta yang perlu ditangani secara serius. Karena kehadiran pameran patung di ruang publik baik secara langsung maupun tidak langsung mampu memberikan keuntungan yang sangat signifikan bagi bidang perekonomian, pariwisata, seni rupa dan pendidikan. Kehadiran karya seni di ruang publik tidak hanya dipandang sebagai medium rekreasi pendidikan seni saja, tetapi menjadi bukti eksistensi perkembangan dinamika seni rupa di Indonesia khususnya di Yogyakarta.

Menurut praktisi seni rupa dan akademisi Suwarno Wisetrotomo, (Kompas, 10 Januari 2010) menyatakan bahwa pameran seni patung di ruang publik memiliki watak partisipatif dan (produknya) interaktif (bisa disentuh, bahkan ada yang harus disentuh, menjadi integral dari ruang publik). Masyarakat sekitar dilibatkan dalam berbagai proses, berdialog bahkan terlibat baik membangun wacana, pengerjaan dan mempertimbangkan mengapa sebuah karya dianggap penting untuk diletakkan di suatu tempat tertentu. Sebuah karya di ruang publik perlu untuk memperhatikan fungsi ruang; trotoar, pejalan kaki, parkir, kenyamanan pengunjung, sistem informasi, keselarasan dan keindahan karya dengan lingkungan. Pameran patung di ruang publik mengacu pada karakteristik seni publik. Menurut Mikke Susanto (2011:323) secara fisik seni publik disajikan dihadapan publik (masyarakat), terutama yang berada di luar ruangan sehingga dapat menimbulkan efek permainan artistik. Para seniman yang terlibat dalam

proyek ini menyadari benar akan kondisi dan tempat yang akan dipakai, sehingga karya-karya seni publik melibatkan partisipasi berbagai pihak (stakeholder) antara lain arsitek, perencana kota, dinas tata kota, pengembang, insinyur, pemuka masyarakat serta bidang kerja lain yang relevan.

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan sebuah penyelenggaraan pameran patung di ruang publik terletak pada kualitas pengelolaannya. Pengelolaan merupakan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (pengendalian) atas sumber daya yang dimiliki guna mengoptimalkan peran kekuatan dan peluang guna meminimalisir ancaman dan kelemahan yang berpotensi mengurangi kesempatan penyelenggara dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Peran penyelenggara dalam melakukan kajian dan perlakuan terhadap infrastruktur yang telah ada sebelumnya menjadi aspek yang sangat penting. Karya merupakan objek yang dapat menciptakan kesan keindahan, ataupun citra terhadap nuansa tertentu. Ruang akan dieksplorasi menjadi lebih indah, membangkitkan kesan tertentu melalui simbol dan pesan yang disampaikan. Seni seharusnya mampu menjadi milik banyak orang, dan seni menjadi representasi perasaan, pemikiran, kegelisahan dan ekspresi seniman bahkan masyarakat.



Gambar 1. Interaksi publik/ masyarakat dengan “No Parking” Karya Teguh S. Priyanto dan “Sunyi” Karya Ichwan Noor. (Dok. Penyelenggara JSSP 2015)

Seni di ruang publik menangkap simbol-simbol dari fenomena yang terjadi pada suatu lingkungan dan budaya tertentu, serta menjadikannya sebagai inspirasi untuk diwujudkan ke dalam karya yang akan dipajang di ruang publik. Sebagian besar penyelenggaraan kegiatan di ruang publik melibatkan aspek sosio kultural, alam, sejarah ruang, komunitas dan interaksi sosial.

Berbagai penyelenggaraan pameran patung di ruang publik yang dilaksanakan di Yogyakarta telah berupaya keras dalam menghadirkan sebuah sajian pameran yang serius. Bagaimana proses revitalisasi ruang tetap memperhatikan aspek lingkungan dan karya, serta upaya untuk menjadikan fungsi edukasi, hiburan, membangun kesadaran dan eksistensi seni sebagai hal yang fundamental untuk dicapai. Namun belum adanya formulasi terkait dengan pengelolaan pameran patung di ruang publik, menjadikan beberapa perhelatan yang telah berlangsung harus mengalami beberapa kendala yang cukup esensial. Adanya tragedi pemindahan bahkan pembongkaran karya seni yang telah dipasang pada pameran Bienalle X, diantaranya adalah patung “Ada Diantaranya” karya Yul Hendri , “Terbelunggu” karya Anjar Warsito dan Daroji, serta “Like Star on The Sky” karya kolaborasi Agustioko dan Rony Lampah. Peristiwa pemindahan karya juga terjadi pada penyelenggaraan JSSP 2015, antara lain patung “ Rolasan #3” Karya Amboro Liring, Patung marmer “Pustakauni” karya Rizal Kedthes dan “*Shooping*” karya Sardjito yang ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Karya patung JSSP 2015 “*Shooping*” Karya Sardjito yang dipindahkan dari bahu jalan depan Indomaret Jl. Mangkubumi 23 menjadi di tengah badan jalan Mangkubumi. (Dok. Penyelenggara JSSP 2015)

Selain pemindahan yang disebabkan oleh intervensi pihak luar yakni pemerintah dan swasta yang merasa dirugikan dengan pemasangan karya tersebut, terdapat pemindahan yang disebabkan kesalahan teknis dan pemahaman tentang aspek ruang di lapangan. Karya patung *ready made* berjudul “Sunyi” karya Ichwan Noor digeser karena letaknya merusak trotoar jalan khusus penyandang disabilitas. Disusul rusaknya beberapa karya karena ketidakakuratan dalam menganalisa aspek eksternal seperti faktor alam dan aksi vandalisme.

Kasus-kasus yang terjadi di atas merupakan persoalan manajerial yang harus dipecahkan. Melalui analisis faktor internal dan eksternal, diharapkan dapat terdeteksi sistem pengelolaan terkait dengan sumber daya manusia, keuangan, pemasaran dan operasional yang diterapkan dalam mengawal proses penyelenggaraan pameran patung di ruang publik. Ketidakberdayaan penyelenggara dalam mengantisipasi faktor eksternal menyebabkan terjadinya peristiwa gangguan yang berarti. Dengan menjadikan persoalan di lapangan sebagai bahan evaluasi sebagai indikator pengukuran, proses analisa sistem tata kelola diperkuat dengan adanya identifikasi terkait dengan aktivitas pameran

patung di ruang publik yang terselenggara di berbagai negara seperti Amerika dan Inggris. Selain itu konsep dialog dan partisipasi yang dibangun pada penyelenggaraan pameran patung di ruang publik, menjadi bahasan yang menarik untuk dielaborasi guna memperdalam penelitian.

Ditinjau dari tingginya intensitas penyelenggaraan di Yogyakarta serta kurangnya pembahasan akademik yang mampu dijadikan sebagai referensi bagi penyelenggara, maka dibutuhkan penelitian dalam bentuk analisa ilmiah yang mampu menghasilkan formulasi strategi pengelolaan pameran patung di ruang publik yang dapat diterapkan oleh penyelenggaraan berikutnya. Di sisi lain formulasi strategi yang dihasilkan turut berguna dalam meminimalisir peristiwa pemindahan, perusakan ataupun *miss understanding* dalam memahami patung dan ruang publik sebagai medium pameran seni rupa. Penelitian ini sekaligus menjadi proses klarifikasi dan penegasan terhadap bagaimana sebuah penyelenggaraan pameran patung di ruang publik sebaiknya dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tatakelola pameran patung di ruang publik di Kota Yogyakarta selama ini?
2. Bagaimana formulasi strategi pameran patung di ruang publik di Kota Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Teridentifikasi dan evaluasi tatakelola pameran patung di ruang publik di Kota Yogyakarta selama ini.
2. Terciptanya formulasi strategi pameran patung di ruang publik di Kota Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi penyelenggara pameran patung di ruang publik berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan strategi yang efektif dalam menciptakan pameran yang secara optimal mampu mencapai visi misi dan tujuan yang direncanakan. Penelitian ini juga berperan sebagai upaya klarifikasi terkait dengan proses penyelenggaraan pameran patung di ruang publik yang esensial. selanjutnya mampu dalam meminimalisir tingkat ancaman dan kelemahan serta dapat mengoptimalkan peluang menjadi kekuatan dalam menciptakan perhelatan yang lebih produktif dan tepat.
2. Bagi masyarakat pecinta seni patung, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi yang menjelaskan tentang strategi yang diciptakan penyelenggara, Sehingga mampu mendorong keterlibatan, apresiasi dan dukungan terhadap penyelenggaraan berikutnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan, terkait analisis strategi terhadap penyelenggaraan pameran patung di ruang publik. selain itu penelitian ini mampu menguji metode

analisis SWOT, EFAS dan IFAS Matrix sebagai perangkat yang dapat dipergunakan untuk menganalisis strategi penyelenggaraan kegiatan pameran di ruang publik. Serta bagaimana peran partisipasi dalam konteks penyelenggaraan pameran di ruang publik dilaksanakan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan terkait penyelenggaraan pameran patung di ruang publik Indonesia, khususnya dari aspek manajemen strategi. Bagaimana mengimplementasikan dan menguji alat analisis SWOT, sebagai dasar mengevaluasi sebuah penyelenggaraan pameran karya patung di ruang publik di kota Yogyakarta. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru yang berguna bagi bidang akademik dan praktis, serta upaya klarifikasi dengan membangun korelasi antara ruang publik dan partisipasi terhadap upaya untuk menciptakan penyelenggaraan yang tepat.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada lingkup bahasan penyelenggaraan pameran patung di ruang publik Yogyakarta, dengan menjadikan JSSP (*Jogja Street Sculpture Project*) 2015 sebagai studi kasus. Pameran yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober hingga 15 Desember 2015 tersebut dilangsungkan di Yogyakarta, tepatnya di jalan Mangkubumi hingga jalan Kleringan. JSSP 2015 dinilai memiliki karakteristik yang sesuai sebagai penyelenggaraan pameran patung di ruang publik, sehingga mampu merepresentasikan pameran patung di

ruang publik. Selain itu penelitian ini juga spesifik membahas faktor internal dan eksternal dengan aspek pengelolaan sumber daya manusia, operasional, promosi dan keuangan selama penyelenggaraan. Aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai indikator pengukuran dalam menciptakan formulasi strategi pengelolaan pameran patung di ruang publik.

